

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia akan menjadi lebih baik dan bermartabat melalui pendidikan secara optimal. Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang harus dikembangkan, karena melalui pendidikan seseorang akan mempersiapkan menjadi pribadi yang memiliki kepribadian yang baik. Hal ini sesuai dengan (UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1) yang berbunyi:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Sekolah tidak hanya menjadi pemeran tunggal di dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak tetapi harus berkolaborasi dengan lingkungan rumah dan masyarakat agar lebih optimal. Sekolah merupakan tempat yang dirasa aman oleh masyarakat bagi siswa untuk melakukan proses pemerolehan pengetahuan, pengembangan keterampilan dan pematangan sosial melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial yang terjalin antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan seluruh warga sekolah lainnya.

Sekolah adalah lingkungan bagi siswa untuk berinteraksi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Amien (2005: 354) bahwa sekolah merupakan lingkungan bagi siswa untuk berinteraksi dengan warga sekolah (kepala sekolah, guru-guru, karyawan sekolah dan siswa lain) dan mengembangkan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan peran sekolah sebagai institusi pendidikan yang di dalamnya ada komunitas siswa dan guru yang berinteraksi.

Perlu diketahui bahwa interaksi yang dilakukan oleh siswa di sekolah mengandung muatan nilai serta aspek-aspek sosiomoral.

Melalui sekolah, siswa dipersiapkan menjadi pribadi yang memiliki kepribadian baik. Siswa tidak hanya dididik untuk menjadi warga sekolah yang baik namun juga menjadi warga masyarakat yang baik pula. Pada dasarnya siswa nanti akan terjun dan membaaur ke dalam lingkungan hidupnya yaitu kehidupan masyarakat, siswa akan menyesuaikan perilaku untuk dapat hidup harmonis di dalam masyarakat. Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan berbagai usaha. Dalam hal ini dapat terwujud di sekolah, dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa. Dalam proses belajar mengajar terjadi hubungan timbal balik yang berlangsung. Interaksi antar guru dan siswa merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Guru mempunyai tanggung jawab penuh atas siswa. Guru sendiri merupakan suatu jabatan profesi yang memerlukan keahlian khusus, tidak semua orang yang pandai berbicara bisa disebut guru, untuk menjadi guru diperlukan syarat khusus. Seorang guru harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Menjadikan siswa untuk memiliki akhlak mulia.

Pendidikan Dasar di Indonesia merupakan landasan bagi jenjang pendidikan selanjutnya haruslah berperan dalam membentuk suatu pondasi yang kokoh berkaitan dengan watak serta kepribadian anak khususnya pada siswa. Pembentukan perilaku harus dilakukan sejak sekolah dasar. Apabila pembentukan watak serta kepribadian tidak kuat, nantinya siswa akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif dan berperilaku agresif. Buss, Perry (dalam Dini dan Indrijati, 2014: 32) agresif adalah perilaku atau kecenderungan yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Perilaku agresif termasuk perilaku negatif, baik fisik maupun verbal. Menurut Olweus dalam Siswati (2009:2) perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi

berulang-ulang, tindakan yang bersifat ringan ataupun berat disebut dengan istilah *bullying*. Perilaku negatif fisik berupa mendorong atau melukai siswa lainnya.

Perilaku verbal yang dilakukan pelaku seperti sebutan jelek, gendut, merendahkan, dan memojokkan maka rasa percaya diri yang dimiliki anak akan rendah, juga mempengaruhi kehidupannya kelak. Hal ini senada dengan pendapat Mawardah (2014: 62) *bullying* adalah perilaku agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti atau mengganggu orang lain, terjadi secara berulang-ulang dari waktu ke waktu dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan mengakibatkan orang yang lebih kuat mengganggu orang yang kurang kuat.

Dampak dari perilaku *bullying* terhadap korban kurang terlihat, namun berefek pada jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk. Seperti yang dikatakan Trevi dalam Levianti (2008), ketika mengalami *bullying* korban merasakan banyak emosi negatif seperti (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman dan terancam) namun tidak berdaya untuk menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan tidak percaya diri rendah diri, bahwa dirinya tidak berdaya.

Percaya diri akan datang dari kesadaran seorang individu, pentingnya sikap percaya diri memiliki peran penting untuk melahirkan keyakinan untuk menyelesaikan segala situasi. Hal ini senada dengan pendapat Surya dalam Aristiani (2016) rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Kasus kekerasan di sekolah semakin marak ditemui di media cetak maupun elektronik. Seorang siswa kelas VI sekolah dasar harus menjalani perawatan di rumah sakit karena mengalami pembengkakan di kepala. Menurut dokter, pembengkakan itu terjadi karena siswa bernama Muhamad Syahrul, 12 tahun, itu kerap mendapat pukulan benda tumpul di kepala. Muhammad Syahrul

yang bersekolah di SDN Kramat Watu 3 Depok mengaku tidak tahan menjadi korban kenakalan temannya yang berisial H (Tempo.co Selasa, 18 Oktober 2016).

Kejadian diatas mencerminkan bahwa *bullying* merupakan masalah penting yang dapat terjadi di sekolah. Pada kenyataannya, hal-hal yang dipandang sebagai perilaku yang wajar dilakukan anak usia Sekolah Dasar pun terkadang tergolong dalam penyimpangan perilaku. Mulai hanya sekedar mengolok-olok temannya, memelototi teman, hingga mencoreti hiasan kelas.

Dari hasil observasi dengan guru kelas di III di Sekolah Dasar Cempaka 1 Kecamatan Bumijawa Tegal, terdapat berbagai kasus yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa, yakni:

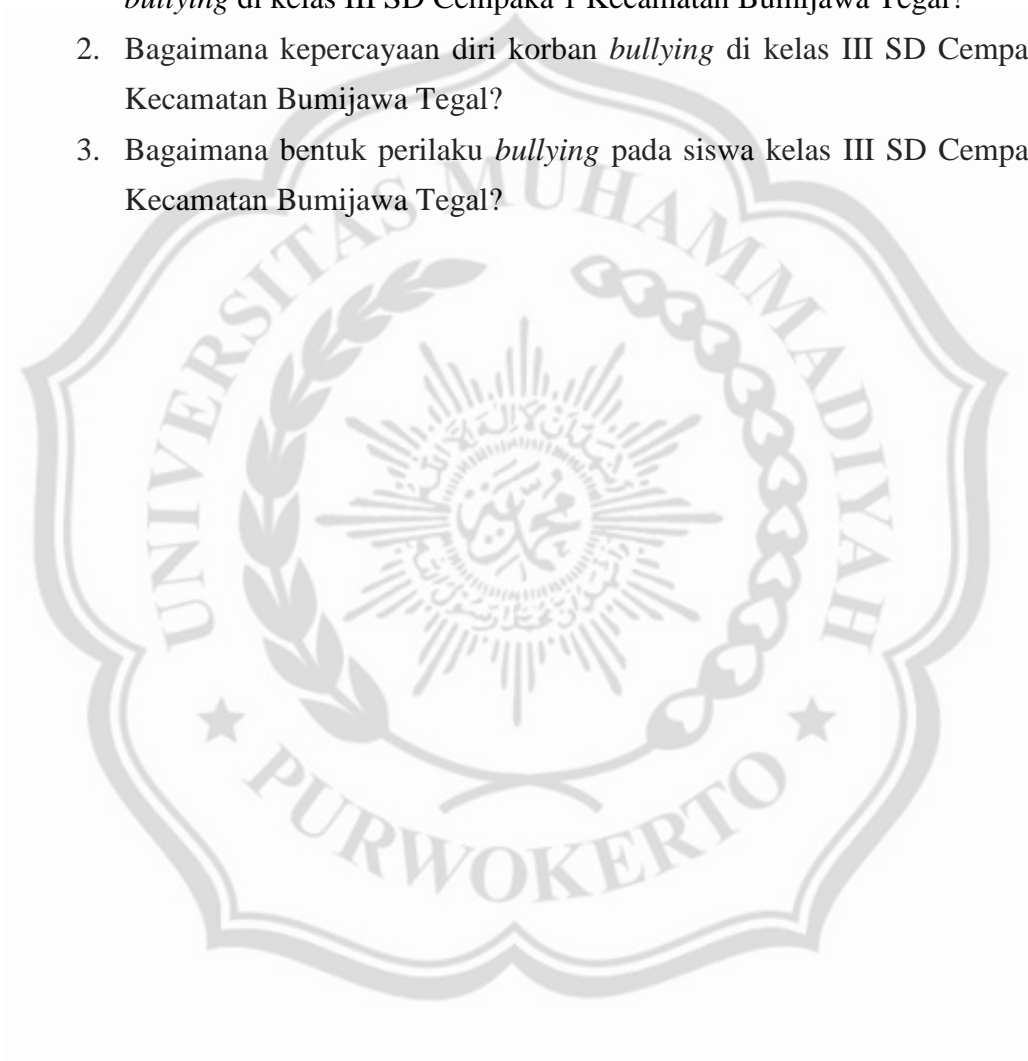
1. Rasa Percaya diri akibat tindakan *bullying* menurun, contohnya pada saat pembelajaran siswa malu untuk maju karena mendapatkan *bully* dari siswa lain.
2. Siswa melakukan *bullying* kepada siswa lain secara fisik dan psikis. *Bullying* secara fisik nampak pada beberapa kejadian seperti: siswa, mencubit, memukul, menendang, mendorong, berkelahi, menarik telinga temannya. *Bullying* secara psikis nampak pada beberapa kejadian seperti: siswa berkata kotor dan kasar pada saat siswa tersebut tersinggung, emosi dan juga untuk memaki temannya. Bahkan dalam keadaan normal pun kata-kata kotor dan kasar sering dipergunakan. Siswa juga mengejek dan menjahili temannya hingga kerap kali menangis.

Bullying merupakan perilaku yang menyimpang, didalamnya terdapat pelaku dan korban *bullying*. Maka dari itu, peneliti hendak membahas peran guru dalam membangun kepercayaan diri korban perilaku *bullying* di kelas III SD Cempaka 1 Kecamatan Bumijawa Tegal, dengan mengamati keseharian siswa dan bekerja sama dengan pihak sekolah ataupun keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam membangun kepercayaan diri korban perilaku *bullying* di kelas III SD Cempaka 1 Kecamatan Bumijawa Tegal?
2. Bagaimana kepercayaan diri korban *bullying* di kelas III SD Cempaka 1 Kecamatan Bumijawa Tegal?
3. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* pada siswa kelas III SD Cempaka 1 Kecamatan Bumijawa Tegal?



C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan peranan guru dalam membangun kepercayaan diri korban perilaku *bullying*.
2. Untuk mengkaji *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa.
3. Untuk mengetahui bentuk perilaku *bullying* pada siswa.

D. Manfaat

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya dan mengetahui mengenai perilaku *bullying* pada kalangan Sekolah Dasar yang berkaitan erat dengan ilmu psikologi anak khususnya psikologi pendidikan sosial dan perkembangan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberi masukan kepada sekolah dalam menciptakan hubungan sosial yang dinamis serta harmonis di sekolah
- 2) Memberi gambaran mengenai perilaku *bullying* dan dampak yang terjadi pada siswa sekolah dasar sehingga pihak sekolah dapat memberikan penanganan yang tepat.

b. Bagi Guru

Sebagai acuan untuk menyusun cara-cara penanganan serta pendekatan dalam kasus *bullying* agar penanganan dan pendekatan dapat dilakukan secara terintegrasi sesuai kenyataan di sekolah tersebut.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai psikologi sosial dan perkembangan anak serta mengetahui perilaku *bullying* di Sekolah Dasar.